

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi 2013:4). Manajemen menyajikan laporan keuangan dan sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. SFAC No. 1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya (FASB:1978 dalam Fahmi, 2013).

Salah satu parameter penting dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur manajemen adalah laba (Fahmi, 2013:5). Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad:2002 dalam Juniarti dan Corolina, 2005).

Perhatian yang besar dari investor atau pengguna lainnya yaitu terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan yang menjadi salah satu alasan mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan:2008 dalam Prabayanti dan Gerianta, 2011). Dalam hal ini yang menyebabkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pihak eksternal, sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior*, yaitu dengan melakukan perekayasaan laba (*earning management*). Manajemen laba salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Dewi dan Prasetiono, 2012).

Scott (2000) dalam Dewi dan Prasetiono (2012) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba)

Perataan laba menurut Beidleman (1973) dalam Atarwaman (2011) adalah sebagai upaya yang disengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai level

tertentu. Laba periodik yang stabil diasumsikan dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang berfluktuasi.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Foster 1986), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad 2002), dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi (Wild *et al* 2001) dan mempertahankan posisi jabatan (Fudenberg dan Tirole:1995 dalam Juniarti dan Corolina, 2005). Perusahaan akan menurunkan laba pada laporan perusahaannya apabila pemerintah meminta laporan keuangan, hal ini dilakukan untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

Sedangkan menurut (Hepworth:1953 dalam Butar dan Sudarsi, 2012) menyatakan bahwa manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan praktik perataan laba. Pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi utang pajak. Kedua tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan. Terakhir, tindakan perataan laba

memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan.

Ada beberapa fenomena yang terjadi dalam tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan diantaranya adalah:

Fenomena yang terjadi pada perusahaan Worldcom. Pada awalnya merupakan perusahaan penyedia layanan telepon jarak jauh. Selama tahun 90an perusahaan ini melakukan beberapa akuisisi terhadap perusahaan telekomunikasi lain yang kemudian meningkatkan pendapatannya dari \$152 juta pada tahun 1990 menjadi \$392 milyar pada 2001, yang pada akhirnya menempatkan worldcom pada posisi ke 42 dari 500 perusahaan lainnya menurut versi majalah fortune.

Pada awal tahun 2000 perusahaan komunikasi tersebut sudah mulai mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh dot-com bubble. Pendapatan mengalami penurunan dan utang semakin banyak. Nilai pasar saham perusahaan Worldcom turun dari sekitar 150 milyar dollar (januari 2000) menjadi hanya sekitar \$150 juta (1 juli 2002). Keadaan ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan praktek-praktek akuntansi untuk menghindari berita buruk tersebut. Melihat kondisi tersebut Bernard Ebbers sebagai CEO, Scott Sullivan sebagai CFO dan David Myers sebagai auditor senior memutuskan mengambil langkah keluar dengan cara mengubah laporan keuangan. Ada dua cara yang mereka tempuh. Yang pertama, mereka membukukan 'line cost' sebagai pemasukan, padahal pada kenyataannya merupakan pengeluaran. Dan yang kedua, mereka meningkatkan pendapatan dengan entri akun palsu yang ditulis sebagai "akun pendapatan perusahaan yang tidak teralokasi".

Dengan memindahkan akun beban kepada akun modal, Worldcom mampu menaikkan pendapatan atau laba. Worldcom mampu menaikkan laba karena akun beban dicatat lebih rendah, sedangkan akun aset dicatat lebih tinggi karena beban kapitalisasi disajikan sebagai beban investasi. Kalau hal itu tidak terdeteksi praktek ini akan berakibat pendapatan bersih yang lebih rendah dalam tahun-tahun berikutnya. Karena beban kapitalisasi jaringan tersebut akan didepresiasi. Secara esensi beban kapitalisasi jaringan akan memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biayanya dalam beberapa tahun dimasa depan, mungkin antara 10 tahun bahkan lebih.

Sumber : <https://yvesrey.wordpress.com/2011/02/10/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom/>

Fenomena berikutnya terjadi pada PT Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit

logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Sumber : <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT. KAI, kesalahan laporan keuangan PT Kereta Api diduga terjadi sejak 2004 dan diaudit oleh KAP S. Mannan. Komisaris Hekinus Manao menolak lantaran laporan keuangan itu tidak benar sehingga menyebabkan perseroan yang seharusnya merugi Rp 63 miliar kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar. Dalam penjelasannya kepada Ikatan Akuntan

Indonesia, Hekinus Manao menyatakan ada tiga kesalahan dalam laporan keuangan Kereta Api. Pertama, kewajiban perseroan membayar Surat Ketetapan Pajak pajak pertambahan nilai Rp 95,2 miliar, yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak pada akhir 2003, disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak tersebut. "Komisaris berpendapat pencadangan kerugian harus dilakukan karena kecilnya kemungkinan tertagihnya pajak kepada para pelanggan," kata Hekinus dalam laporannya. Kedua, adanya penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sekitar Rp 24 miliar yang diketahui pada saat dilakukannya inventarisasi pada tahun 2002, pengakuannya sebagai kerugian oleh manajemen Kereta Api dilakukan secara bertahap (diamortisasi) selama 5 tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sekitar Rp 6 miliar. "Komisaris berpendapat saldo penurunan itu nilai Rp 6 miliar itu harus dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005," ujar Hekinus. Kesalahan ketiga, lanjut dia, bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya senilai Rp 674,5 miliar dan penyertaan modal negara Rp 70 miliar oleh manajemen disajikan dalam Neraca 31 Desember 2005 yang konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai bagian dari utang. "Menurut komisaris, bantuan pemerintah dan penyertaan modal tersebut harus disajikan sebagai bagian dari modal perseroan." (Tempo.com Senin, 07 Agustus 2006 | 20:32 wib.)

Fenomena selanjutnya terjadi pada perusahaan kayu dan pengolahannya, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) membukukan laba bersih sepanjang tahun 2007 sebesar Rp44,533 miliar. Laba ini meningkat 519 persen dibanding tahun 2006

sebesar Rp7,191 miliar. Padahal, pendapatan perusahaan milik konglomerat Prajogo Pangestu ini justru menurun drastis dari Rp465 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp336 miliar. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan Senin (31/3/2008), beban pokok penjualan yang menjadi masalah pada laporan keuangan tahun 2006, yaitu beban pokok penjualan yang lebih tinggi dibanding pendapatan. Sehingga tahun 2006 perseroan mengalami rugi kotor, dan juga rugi usaha. Hal yang sama terjadi pada tahun ini, meskipun perseroan masih bisa membukukan laba kotor, namun laba usaha perseroan masih negatif. Rugi usaha tahun 2007 sebesar Rp41 miliar, Menurun dibanding tahun 2006 sebesar Rp191 miliar. Laba bersih justru diperoleh dari pendapatan lain-lain seperti penghasilan bunga dan keuntungan atas penjualan anak usahanya. (okezone.com Senin, 31 Maret 2008 at 09 : 53 wib.)

Fenomena yang terakhir yaitu terjadi pada PT Ancora Reasources Tbk (OKAS). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran terkait dugaan conflict of interest (konflik kepentingan) yang dilakukan oleh Kepala BKPM Gita Wirjawan. Hal ini merupakan tuntutan dari tuduhan penyelewengan pajak PT Ancora Mining Service, anak usaha PT Ancora Reasources Tbk (OKAS), perusahaan pertambangan milik “penguasa” di BKPM tersebut. Ancora Mining Services dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) atas tuduhan dugaan penyelewengan pajak. Juru Bicara FMPK, Yosef Rizal menyebutkan, dugaan manipulasi itu dilakukan pada neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubuhan modal yang berakhir pada 31 Desember 2008. Manipulasi itu juga dilakukan pada perusahaan grup

Ancora yang menggurita setelah gita ditunjuk menjadi Kepala BKPM. (okezone.com Rabu, 19 Januari 2011 at 17:57 wib.)

Praktik perataan laba tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu total aktiva atau ukuran perusahaan. Menurut Ashari (1994) dalam Utomo dan Siregar (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, kelompok usaha, dan kebangsaan. Menurut Archibald (1967), White (1970), Carlson dan Chenchuramaimah (1997) dalam Juniarti dan Carolina (2005) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas. Menurut Dechow *et al* (1996) dalam Widyaningdyah (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* serta persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO. Menurut Koh (2002) dalam Atarwaman (2011) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan institusional. Menurut Moh'd *et al* (1998) dan Cornet *et al* (2006) dalam Starga dan Kamaliah (2014) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan institusional.

Maka dari faktor-faktor diatas membuktikan bahwa diantaranya perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar

saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan. (Moses:1987 dalam Butar dan Sudarsi, 2012) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto:1993 dalam Atarwaman, 2011). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba (Ashari, dkk:1994 dalam Widaryanti, 2009).

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage*. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151 dalam Yulia, 2013). *Leverage* diproksikan dengan *debt to total*

asset yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi perataan laba yaitu kepemilikan institusional. Menurut Harjito (2006) dalam Wahyuni dan Carolina (2013), struktur kepemilikan saham perusahaan terdiri dari kepemilikan managerial dan proporsi kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Pihak institusional (eksternal) seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga lain. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Semakin kuat kendali dan pengawasan oleh pihak eksternal, dibutuhkan kepemilikan institusional yang semakin besar (Ujiyantho:2007). Kepemilikan institusional (KIN), diukur dengan persentase dari kepemilikan saham institusional.

Didasari oleh riset yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini didasarkan replikasi dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Penelitian yang berhubungan dengan variabel independen dan dependen yang penulis teliti yaitu

penelitian yang dilakukan Linda Kurniasih Butar dan Sri Sudarsi dengan judul “pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2005-2008”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian, sektor perusahaan yang sebelumnya meneliti pada perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Alasan peneliti mengambil sektor pertambangan dikarenakan sektor ini mampu memberikan keuntungan besar jangka panjang bagi para investor sehingga laporan keuangan sektor ini menjadi bahan perhatian bagi para investor, dan indikator untuk variabel independen peneliti sebelumnya menggunakan ROA untuk profitabilitas, penelitian ini menggunakan NPM karena NPM merupakan salah satu objek perataan laba. Dan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba” (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2011-2014).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
2. Bagaimana profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
3. Bagaimana *leverage* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
4. Bagaimana kepemilikan institusional pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
5. Bagaimana perataan laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba yang dilakukan secara parsial pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba yang dilakukan secara simultan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
3. Untuk mengetahui *leverage* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
5. Untuk mengetahui perataan laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba yang dilakukan secara parsial pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba yang dilakukan secara simultan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis :

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh antara lain :

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut akuntansi keuangan yaitu masalah perataan laba.

2. Bagi Investor, Kreditor, dan Pemakai laporan keuangan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi Pihak Lain/Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang

meneliti dengan kajian yang sama yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan perataan laba.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan dan pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah khususnya mengenai manajemen keuangan dan teori akuntansi serta yang berkaitan dengan laporan keuangan.